

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil akhir proses akuntansi yang dilaksanakan oleh suatu perusahaan. Dalam proses akuntansi tersebut didefinisikan berbagai transaksi ekonomi yang dilakukan oleh perusahaan melalui pengukuran, pencatatan, pengklasifikasian, dan pengikhtisaran sedemikian rupa, sehingga hanya informasi yang relevan, yang saling berhubungan antara satu dan lainnya serta mampu memberikan gambaran secara layak tentang keadaan keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan yang akan disajikan dalam laporan keuangan.

Menurut Kieso, Weygant, dan Warfield (2010) laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan utama kepada pihak-pihak di luar perusahaan. Laporan ini menampilkan sejarah perusahaan yang dikuantifikasi dalam nilai moneter. Laporan keuangan yang sering disajikan adalah (1) laporan posisi keuangan pada akhir periode, (2) laporan laba rugi komprehensif selama periode, (3) laporan perubahan ekuitas selama periode, (4) laporan arus kas selama periode, (5) catatan atas laporan keuangan, (6) laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif.

Berdasarkan penjelasan di atas, laporan keuangan merupakan hasil akhir dari suatu proses pelaporan keuangan yang berisi mengenai informasi-informasi

keuangan dan sejarah perusahaan yang dikuantifikasi dalam satuan moneter, yang menjelaskan tentang posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan dan disajikan kepada pihak luar.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan (*Financial Statement*) dan Pelaporan Keuangan (*Financial Reporting*)

Laporan keuangan mengandung informasi yang sangat bernilai dalam pengambilan keputusan ekonomi bagi para investor, kreditor, dan pemakai lainnya. Keberadaan laporan keuangan yang memiliki karakteristik kualitatif antara lain dapat dipahami (*understandability*), relevan (*relevance*), dapat diandalkan (*reliability*), serta dapat diperbandingkan (*comparability*), sangatlah bermanfaat dalam proses pengambilan keputusan ekonomi dan keuangan oleh para pemakai laporan keuangan (*users*) dalam rangka pencapaian tujuannya, baik perorangan maupun organisasi.

Adapun tujuan dari penyusunan laporan keuangan menurut PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) No. 1, adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

2.1.3 Komponen Laporan Keuangan

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1, par. 8, Tahun 2009 menyatakan bahwa laporan keuangan yang lengkap terdiri dari :

- a. Laporan posisi keuangan pada akhir periode;
- b. Laporan laba rugi komprehensif selama periode
- c. Laporan perubahan ekuitas selama periode;
- d. Laporan arus kas selama periode
- e. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lainnya; dan
- f. Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporannya.

2.1.4 Sifat dan Keterbatasan Laporan Keuangan

Para pemakai laporan keuangan perlu mengetahui dan memahami sifat-sifat dan keterbatasan dari laporan keuangan dalam melakukan analisisnya terhadap laporan keuangan tersebut. Dengan demikian, diharapkan tidak akan terjadi kekeliruan dalam pengambilan keputusannya.

Laporan keuangan dipersiapkan dengan maksud memberi gambaran kemajuan perusahaan secara periodik oleh pihak manajemen yang bersangkutan.

Laporan keuangan memiliki sifat-sifat, antara lain :

1. Fakta yang dicatat

Fakta keuangan dibuat dengan dasar fakta dari catatan akuntansi yang merupakan catatan historis dari peristiwa-peristiwa yang dicatat dalam pos-pos laporan keuangan dinyatakan dalam harga pada waktu terjadinya.

2. Kesepakatan akuntansi

Data yang dicatat itu didasarkan pada prosedur-prosedur maupun asumsi-asumsi tertentu yang merupakan prinsip-prinsip akuntansi yang lazim, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memudahkan pencatatan atau untuk keseragaman.

3. Pertimbangan pribadi

Walaupun pencatatan transaksi-transaksi tidak diatur oleh prinsip-prinsip, asumsi-asumsi dalam akuntansi maupun penggunaannya tergantung kepada pemimpin perusahaan atau akuntan yang bersangkutan.

2.1.5 Informasi Akuntansi dalam Laporan Keuangan

Informasi mempunyai nilai yang sangat penting dalam membantu proses pengambilan keputusan. Ketepatan dalam memilih dan memanfaatkan informasi yang diperoleh akan sangat menentukan ketepatan dalam pengambilan keputusan, yang pada akhirnya akan berdampak pada pencapaian tujuan baik perorangan maupun organisasi.

Akuntansi merupakan suatu sistem informasi akuntansi yang bersifat ekonomis dan keuangan yang akan digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam proses pengambilan keputusan yang bersifat ekonomi dan

keuangan. Karena merupakan sistem informasi, maka akuntansi mempunyai konsep, prosedur, tata cara penyusunan dan penyampaian informasi keuangan.

Akuntansi juga merupakan bahasa bisnis (*business language*). Salah satu alat untuk mengkomunikasikan informasi yang ada dalam perusahaan kepada pemakainya di luar perusahaan dengan menggunakan bahasa bisnis adalah laporan keuangan (*financial statement*). Laporan keuangan akan digunakan oleh pemakainya sebagai salah satu alat bantu untuk membuat keputusan ekonomi. Banyak keputusan ekonomi yang dibuat dengan mempelajari laporan keuangan terlebih dahulu. Keputusan membeli atau menjual surat berharga pada situasi yang rasional misalnya, akan didasarkan pada berbagai informasi. Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi penting untuk pembuatan keputusan tersebut.

Dari membaca laporan keuangan, para pemakai dapat mengevaluasi keadaan perusahaan secara *financial* sehingga dapat memprediksi prospek perusahaan tersebut di masa depan apakah menguntungkan atau tidak menguntungkan. Informasi ini mencerminkan bagaimana perusahaan tersebut dalam melakukan usahanya secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang semaksimal mungkin. Intinya, laporan keuangan memberikan informasi-informasi penting yang diperlukan para pemakai untuk mengambil keputusan.

2.1.6 Pengguna Laporan Keuangan

Menurut **Harahap (2010)**, pengguna laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Pemilik Perusahaan

Bagi pemilik perusahaan, laporan keuangan dimaksudkan untuk:

- Menilai prestasi atau hasil yang diperoleh manajemen
- Mengetahui hasil dividen yang akan diterima
- Menilai posisi keuangan perusahaan dan pertumbuhannya
- Mengetahui nilai saham dan laba per lembar saham
- Sebagai dasar untuk memprediksi kondisi perusahaan di masa datang
- Sebagai dasar untuk mempertimbangkan, menambah, atau mengurangi investasi

2. Manajemen Perusahaan

Bagi manajemen perusahaan, laporan keuangan ini digunakan untuk:

- Alat untuk mempertanggungjawabkan pengelolaan kepada pemilik
- Mengukur tingkat biaya dari setiap kegiatan operasi perusahaan, divisi, bagian, atau segmen tertentu
- Mengukur tingkat efisiensi dan tingkat keuntungan perusahaan, divisi, atau segmen
- Menilai hasil kerja individu yang diberi tugas dan tanggungjawab
- Menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan perlu tidaknya diambil kebijaksanaan baru

- Memenuhi ketentuan dalam Undang-Undang, peraturan, AD (Anggrana Dasar), Pasar Modal, dan lembaga regulator

3. Investor

Bagi Investor, laporan keuangan dimaksudkan untuk:

- Menilai kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan
- Menilai kemungkinan menanamkan dana dalam perusahaan.
- Menilai kemungkinan menanamkan divestasi (menarik investasi) dari perusahaan
- Menjadi dasar memprediksi kondisi perusahaan di masa datang

4. Kreditur dan Banker

Bagi kreditur, banker, atau *supplier* laporan keuangan digunakan untuk:

- Menilai kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang
- Menilai kualitas jaminan kredit/investasi untuk menopang kredit yang akan diberikan.
- Menilai dan memprediksi prospek keuntungan yang mungkin diperoleh dari perusahaan atau melihat *rate of return* perusahaan
- Menilai kemampuan likuiditas, solvabilitas, rentabilitas perusahaan sebagai dasar dalam pertimbangan keputusan kredit
- Menilai sejauh mana perusahaan mengikuti perjanjian kredit yang sudah disepakati.

5. Pemerintah dan Regulator

Bagi pemerintahan atau regulator laporan keuangan dimaksudkan untuk:

- Menghitung dan menetapkan jumlah pajak yang harus dibayar
- Sebagai dasar dalam penetapan-penetapan kebijaksanaan baru
- Menilai apakah perusahaan memerlukan bantuan atau tindakan lain
- Menilai kepatuhan perusahaan terhadap aturan yang ditetapkan
- Bagi lembaga pemerintah lainnya bisa menjadi bahan penyusunan statistik

6. Analisis, Akademisi, Pusat Data Bisnis

Bagi para analis, akademisi, dan juga lembaga-lembaga pengumpulan data bisnis seperti PDDBI, Moody's, Brunstreet, Standard & Poor, Perfindo, laporan keuangan ini penting sebagai bahan atau sumber informasi primer yang akan diolah sehingga menghasilkan informasi yang bermanfaat bagi analis, ilmu pengetahuan, dan komoditi informasi.

2.2 Laba

2.2.1 Pengertian Laba

Penyediaan ukuran laba sebagai indikator kinerja perusahaan merupakan fokus utama dari pelaporan keuangan modern. Tujuan utama perusahaan umumnya adalah untuk memperoleh keuntungan atau laba. Laba merupakan suatu peningkatan dalam ekuitas pemilik yang dihasilkan dari operasi perusahaan yang menguntungkan, sedangkan penurunan dalam ekuitas pemilik yang dihasilkan dari operasi perusahaan yang tidak menguntungkan disebut rugi.

SFAC (*Statement of Financial Accounting Concept*) No. 1 menyatakan bahwa :

“Fokus utama dari pelaporan keuangan adalah informasi tentang kinerja perusahaan yang diberikan dalam ukuran penghasilan dan komponen-komponennya”. (Hendriksen, 2002)

Bentuk laba dapat bermacam-macam, Hendriksen membagi konsep laba menjadi tiga tingkatan, yaitu :

1. Tingkatan struktural / sintaksis.
2. Tingkatan semantik / interpretatif.
3. Tingkatan pragmantis / behavioural.

(Hendriksen, 2002)

Pada tingkat sintaksis, pendekatan laba melalui aturan-aturan yang mendefinisikannya. Laba dalam akuntansi adalah penjumlahan dari banyak pos positif dan negatif, dimana banyak daripadanya tidak mempunyai kandungan interpretatif. SFAC (*Statement of Financial Accounting Concept*) No. 1 mengasumsikan bahwa laba dalam laporan keuangan merupakan ukuran yang baik dari kinerja suatu perusahaan dan bahwa laba dalam laporan keuangan dapat digunakan untuk meramalkan arus kas masa depan. Ada dua pendekatan dalam pengukuran laba dalam tingkatan sintaksis, yaitu :

1. Pendekatan transaksi didasarkan pada proses pelaporan yang mengukur suatu kejadian eksternal, yaitu transaksi yang melibatkan pencatatan perubahan dalam penilaian aset dan liabilitas hanya bila ini merupakan hasil dari transaksi dalam artian transaksi internal eksternal sesuai dengan konsep realisasi pada saat penjualan atau pertukaran dan konvensi harga perolehan dalam akuntansi.

2. Pendekatan aktivitas pada laba memusatkan pada deskripsi aktivitas sebuah perusahaan dan bukan pada pelaporan transaksi. Laba diasumsikan timbul bila aktivitas-aktivitas atau kejadian-kejadian tertentu terjadi, tidak hanya sebagai hasil dari transaksi spesifik.

Pada tingkat semantik pendekatan laba melalui hubungan pada realitas ekonomi yang mendasarinya. Konsep laba pada tingkat ini menunjukkan dua hal, yaitu:

1. Konsep pemeliharaan modal (*Capital maintenance*)

Laba komprehensif merupakan perubahan dalam modal sendiri (aset bersih) suatu kesatuan usaha selama suatu periode.

2. Konsep maksimisasi laba

Pengujian keberhasilan atau kegagalan operasi suatu perusahaan merupakan upaya untuk melihat sejauh mana kas yang diterima kembali melebihi (atau kurang daripada) kas yang dikeluarkan (diinvestasikan) dalam jangka panjang.

Pada tingkat pragmatik pendekatan laba melalui penggunaannya oleh investor tanpa memperhatikan bagaimana hal itu diukur ataupun pengertiannya. Konsep pragmatis dari laba berkaitan dengan proses keputusan dari investor dan kreditor, reaksi harga sekuritas dalam pasar yang teratur terhadap pelaporan laba, keputusan pengeluaran modal dari manajemen dan reaksi umpan balik dari manajemen dan akuntan.

Menurut **Belkaoui (2004)** laba adalah hal yang mendasar dan penting dari laporan keuangan dan memiliki banyak kegunaan di berbagai konteks. Laba pada umumnya dipandang sebagai dasar untuk perpajakan, penentu dari kebijakan, pembayaran dividen, panduan dalam melakukan investasi dan pengembalian keputusan dan satu elemen dalam peramalan. Laba akuntansi secara operasional dapat didefinisikan sebagai perbedaan antara realisasi laba yang tumbuh dari transaksi-transaksi selama periode berlangsung dan biaya-biaya historis yang berhubungan. Definisi tersebut menunjukkan adanya lima karakteristik yang terdapat dalam laba akuntansi:

1. Laba akuntansi didasarkan pada transaksi aktual yang dilakukan oleh perusahaan (laba muncul dari penjualan barang atau jasa dikurangi biaya-biaya yang dibutuhkan untuk melakukan penjualan tersebut).
2. Laba akuntansi didasarkan pada postulat periode dan mengacu pada kinerja keuangan dari perusahaan selama satu periode tertentu.
3. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip laba dan membutuhkan definisi, pengukuran dan pengakuan pendapatan.
4. Laba akuntansi meminta adanya pengukuran beban-beban dari segi biaya historisnya terhadap perusahaan, yang menunjukkan ketaatan yang tinggi pada prinsip biaya.
5. Laba akuntansi meminta penghasilan yang terealisasi di periode tersebut dihubungkan dengan biaya-biaya relevan yang terkait.

Konsep laba sebagai pengukuran yang fundamental terus menerus menghadapi tantangan, akan tetapi dilihat dari sudut perspektif informatif konsep laba jelas menggambarkan kegiatan akuntansi. Konsep laba tersebut adalah:

1. Laba sebagai pengukur efisiensi

Efisiensi mempunyai arti yang nyata, paling tidak dalam konsep. Salah satu interpretasi dari efisiensi adalah kemampuan menghasilkan output secara maksimum, relatif terhadap sejumlah sumber daya tertentu atau satu output yang konstan dengan memakai sumber daya yang minimal, atau kombinasi dari harga tertentu sehingga menghasilkan *return* maksimal bagi pemilik perusahaan.

2. Laba sebagai alat ramal

SFAC (*Statement of Financial Accounting Concept*) No. 1 menyatakan bahwa investor, kreditor, dan pihak lainnya ingin menilai prospek arus masuk kas bersih perusahaan, tetapi mereka sering menggunakan laba untuk membantu mereka mengevaluasi daya laba (*earning power*), meramal laba yang akan datang atau memberikan pinjaman kepada perusahaan.

Tidak adanya persamaan pendapat untuk mendefinisikan laba secara tepat disebabkan oleh luasnya penggunaan konsep laba. Para pemakai laporan keuangan mempunyai konsep laba sendiri yang dianggap paling cocok untuk pengambilan keputusan mereka. Nilai pada laporan keuangan seperti laba bersih perusahaan dianggap sebagai sinyal yang menunjukkan nilai pada perusahaan. Hal ini menjadikan perhatian investor dan calon investor terpusat pada laba suatu

perusahaan. Seorang investor yang rasional akan membuat prediksi terlebih dahulu sebelum membuat keputusan dengan mengamati sinyal yang diberikan di perusahaan. Investor sering memusatkan perhatiannya hanya pada informasi laba tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba tersebut. Hal ini mendorong manajer untuk melakukan manajemen atas laba (*earning management*) dan menyebabkan manajemen mengelola laba dalam usahanya untuk membuat entitas tampak bagus secara finansial. Salah satu tindakan manajemen atas laba yang dapat dilakukan adalah tindakan *income smoothing* (perataan laba).

2.2.2 Tujuan dan Manfaat Laba

Salah satu tujuan utama pelaporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan selama suatu periode tertentu. Kinerja ini terutama dievaluasi berdasarkan laba perusahaan, seperti dinyatakan FASB :

“The primary focus of financial reporting is information about an enterprises performance provided by measures of earnings and it’s components”. (Kieso, 2010)

Dengan demikian dapat dilihat bahwa perhitungan laba umumnya mempunyai dua tujuan, yaitu :

1. Tujuan intern

Tujuan ini berhubungan dengan usaha pimpinan untuk mengarahkan aktivitas perusahaan pada kegiatan yang menguntungkan. Informasi mengenai laba dapat digunakan oleh pimpinan untuk mengevaluasi aktivitas operasi

perusahaan dalam periode yang lalu dan melakukan analisis untuk memperbaikinya demi meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

2. Tujuan ekstern

Perhitungan laba juga ditujukan untuk memberikan pertanggungjawaban kepada para pemegang saham, kreditur, untuk keperluan pajak dan lain-lain.

Ada pun tujuan pelaporan laba menurut **Hendriksen (2000)** dibagi atas:

- Tujuan umum, yaitu laba harus merupakan hasil penerapan aturan dan prosedur yang logis serta konsisten secara internal.
- Tujuan utama, yaitu memberikan informasi yang berguna bagi mereka yang saling berkepentingan dengan laporan keuangan. Laba harus dievaluasi berdasarkan dimensi perilaku, salah satunya adalah kemampuan meramal.
- Tujuan khusus, yaitu penggunaan laba sebagai pengukur efisiensi manajemen penggunaan angka laba historis untuk meramal keadaan saham dan distribusi dividen di masa yang akan datang dan penggunaan laba sebagai pengukur keberhasilan serta sebagai pedoman pengambilan keputusan manajerial di masa yang akan datang.

2.2.3 Informasi Laba

Dalam SFAC (*Statement of Financial Concept*) No. 1 menyatakan bahwa sasaran utama pelaporan keuangan adalah informasi tentang prestasi-prestasi perusahaan yang disajikan melalui pengukuran laba dan komponen – komponennya. Menurut SFAC (*Statement of Financial Concept*) No. 1 informasi

laba memiliki manfaat dalam menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba dan menaksir risiko dalam investasi. Berhasil atau tidaknya suatu perusahaan pada umumnya ditandai dengan kemampuan manajemen dilihat kemungkinan atau kesempatan di masa yang akan datang. Informasi akuntansi keuangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah informasi laba yang merupakan informasi akuntansi yang terdapat dalam laporan keuangan suatu perusahaan. Informasi ini dapat digunakan oleh pihak intern maupun pihak ekstern perusahaan untuk mengetahui tingkat efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada.

Ukuran yang sering kali dipakai untuk menentukan sukses tidaknya manajemen perusahaan adalah laba yang diperoleh perusahaan. Berhasil atau tidaknya suatu perusahaan pada umumnya ditandai dengan kemampuan manajemen dalam melihat kemungkinan dan kesempatan di masa yang akan datang baik jangka panjang maupun jangka pendek. Investor (sebagai pihak luar perusahaan) juga tertarik pada hal yang menyangkut laba yang menjadi haknya yaitu seberapa banyak laba yang diinvestasikan kembali dan seberapa banyak yang dibayarkan sebagai devisa bagi mereka. Hal ini menjadi penting bagi investor untuk mengevaluasi kembali apakah dananya akan diinvestasikan di perusahaan tersebut atau dalam hal ini dipakai sebagai dasar kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Informasi tentang laba atau penghasilan (*income*) merupakan indikator utama investor dalam memilih perusahaan tempat mereka berinvestasi. Karena dapat melaporkan kinerja suatu perusahaan.

2.3 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan dapat dipandang sebagai suatu versi dari *game theory* (Mursalim, 2005), yang membuat suatu model kontraktual antara dua atau lebih orang (pihak), dimana salah satu pihak disebut *agent* dan pihak yang lain disebut *principal*. *Principal* mendelegasikan pertanggungjawaban atas *decision making* kepada *agent*, hal ini dapat pula dikatakan bahwa *principal* memberikan suatu amanah kepada *agent* untuk melaksanakan tugas tertentu sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati. Wewenang dan tanggung jawab *agent* maupun *principal* diatur dalam kontrak kerja atas persetujuan bersama.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa teori keagenan mendeskripsikan pemegang saham sebagai *principal* dan manajemen sebagai *agent*. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Untuk itu manajemen diberikan sebagian kekuasaan untuk membuat keputusan bagi kepentingan terbaik pemegang saham. Konflik ini tidak terlepas dari kecenderungan manajer untuk mencari keuntungan sendiri (*moral hazard*) dengan mengorbankan kepentingan pihak lain. Oleh karena itu manajemen wajib mempertanggungjawabkan semua upayanya kepada pemegang saham. Sebagai *Agent*, manajer bertanggung jawab secara moral untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dengan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan dimana masing- masing pihak

berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki (Ali, 2002).

Sebagai pengelola perusahaan, manajer perusahaan tentu akan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Oleh karena itu manajer sudah seharusnya selalu memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang dapat diberikan oleh manajer yakni melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Laporan Keuangan merupakan hal yang sangat penting bagi para pengguna eksternal terutama sekali karena kelompok ini berada dalam kondisi yang paling besar ketidakpastiannya (Ali, 2002).

Teori Keagenan muncul karena adanya perbedaan kepentingan ekonomis antara *agent* dan *principal*. *Principal* menyediakan fasilitas dan dana untuk menjalankan perusahaan, dilain pihak *agent* berkewajiban untuk mengelola apa yang ditugaskan oleh *principal* kepada mereka. Untuk kepentingan tersebut *principal* akan memperoleh hasil berupa pembagian laba, sedangkan *agent* memperoleh gaji, bonus, dan berbagai jenis kompensasi lainnya. Perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent* disebut dengan asimetri informasi. Asimetri Informasi antara *principal* dengan *agent* dapat memberikan kesempatan manajemen untuk melakukan manajemen laba dalam rangka menyesatkan pemegang saham mengenai kinerja perusahaan.

Adanya asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan dirinya sendiri, mengakibatkan *agent* memanfaatkan adanya asimetri informasi

yang dimilikinya untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh *principal*. Asimetri informasi dan konflik yang terjadi antara *principal* dan *agent* mendorong pihak *agent* untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan kinerja *agent*.

Menurut **Scott (2003)**, ada 2 tipe asimetri informasi :

1. *Adverse Selection*

Tipe asimetri informasi ini berkaitan dengan permasalahan ketidakcocokan/ketidakyakinan antara *principal* dan *agent*. Pemegang saham mungkin tidak yakin akan kualitas manajer yang mereka rekrut, seorang manajer mungkin tidak percaya akan kualitas dari pekerja yang mereka pekerjakan, atau seorang investor mungkin tidak percaya begitu saja akan pengungkapan mengenai prospektus perusahaan yang diungkapkan oleh manajer perusahaan tersebut. Fokus tipe asimetri informasi ini terletak pada pihak manajer perusahaan lebih mengetahui informasi lebih detail daripada pihak investor atau pemegang saham.

2. Moral Hazard

Tipe asimetri informasi ini berkaitan dengan tekanan moral terhadap pihak-pihak yang terkait. Pemegang saham tidak mungkin mengawasi seluruh tindakan manajer dalam rangka untuk mencapai tujuan / kepentingan organisasi.

2.4 Manajemen Laba

Earning sebagai alat untuk mengukur kinerja perusahaan dan memberikan informasi berkaitan dengan tanggung jawab manajemen dalam pengelolaan sumber daya yang dipercayakan pada mereka.

Manajemen laba diduga muncul atau dilakukan oleh manajer atau pembuat laporan keuangan dalam proses pelaporan keuangan suatu organisasi karena mereka mengharapkan suatu manfaat dari tindakan yang dilakukan.

Manajemen laba timbul sebagai dampak dari penggunaan akuntansi sebagai salah satu alat komunikasi antar pihak-pihak tersebut dan kelemahan inheren akuntansi yang melibatkan *judgement*.

2.4.1 Pengertian Manajemen Laba

Menurut **Scott (2003)** mendefinisikan manajemen laba sebagai berikut :

"Given that managers can choose accounting policies from a set (for example, GAAP), it is natural to expect that they will choose policies so as to maximize their own utility and/or the market value of the firm".

Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari standar akuntansi yang ada dan secara alamiah dapat memaksimalkan utilitas mereka dan atau nilai pasar perusahaan.

Menurut **Badzuraman (2008)** manajemen laba adalah :

“Cara yang ditempuh manajemen dalam mengelola perusahaan melalui pemilihan kebijakan akuntansi tertentu dengan tujuan untuk meningkatkan laba bersih dan nilai perusahaan sesuai dengan harapan manajemen”.

Menurut **Sulistyanto (2008)** manajemen laba adalah :

“Upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi yang ditempuh manajemen dalam mengelola perusahaan melalui pemilihan kebijakan akuntansi tertentu dengan tujuan untuk meningkatkan laba bersih dan nilai perusahaan sesuai dengan harapan manajemen”.

Definisi ini dipandang dari sudut pandang motivasi dilakukannya manajemen laba yaitu untuk mendapatkan keuntungan yang dilandasi faktor-faktor ekonomi tertentu.

2.4.2 Motivasi Manajemen Laba

Menurut Watt dan Zimmerman (1986) dalam **Halim (2005)**, ada berbagai motivasi yang mendorong dilakukannya manajemen laba. Teori akuntansi positif (*Positive Accounting Theory*) mengusulkan tiga hipotesis motivasi manajemen laba, yaitu :

1. Hipotesis Program Bonus (*Plan Bonus Hypothesis*)

Manajemen akan memilih metode akuntansi yang memaksimalkan utilitasnya yaitu bonus yang tinggi. Manajer perusahaan yang memberikan bonus besar berdasarkan laba lebih banyak menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan.

2. Hipotesis Perjanjian Hutang (*Debt Covenant Hypothesis*)

Manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba.

3. Hipotesis Biaya Politik (*Political Cost Hypothesis*)

Semakin besar perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut memilih metode akuntansi yang menurunkan laba. Hal tersebut dikarenakan dengan laba yang tinggi pemerintah akan segera mengambil tindakan, misalnya: mengenakan peranti *trust*, menaikkan pajak pendapatan perusahaan, dan lain- lain.

Menurut Scott (2003) beberapa motivasi yang mendorong manajemen melakukan manajemen laba, sebagai berikut :

1. Motivasi Bonus

Motivasi bonus yaitu manajer akan berusaha mengatur laba bersih agar dapat memaksimalkan bonusnya.

2. Motivasi Kontrak

Berkaitan dengan utang jangka panjang yaitu manajer menaikkan laba bersih untuk mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami *technical default*.

3. Motivasi Politik

Aspek politis ini tidak dapat dilepaskan dari perusahaan, khususnya perusahaan besar dan industri strategis karena aktivitasnya melibatkan hajat hidup orang banyak.

4. Motivasi Pajak

Pajak merupakan salah satu alasan utama perusahaan mengurangi laba bersih yang dilaporkan.

5. Pergantian *Chief Executive Officer* (CEO)

Banyak motivasi yang timbul berkaitan dengan CEO, seperti CEO yang mendekati masa pensiun akan meningkatkan bonusnya, CEO yang kurang berhasil memperbaiki kinerjanya untuk menghindari pemecatannya, CEO baru untuk menunjukkan kesalahan dari CEO yang sebelumnya.

6. Penawaran dan Saham Perdana (IPO)

Manajer perusahaan yang *going public* melakukan manajemen laba untuk memperoleh harga yang lebih tinggi atas saham sebelumnya dengan harapan mendapatkan respon pasar yang positif terhadap peramalan laba sebagai sinyal dari perusahaan.

7. Motivasi Pasar Modal

Misalnya untuk mengungkapkan informasi privat yang dimiliki perusahaan kepada investor dan kreditor.

2.4.3 Pola Manajemen Laba

Menurut **Scout (2003)** mengemukakan beberapa strategi dalam melakukan laba, antara lain:

1. *Increasing Income*

Mempercepat pencatatan pendapatan, menunda biaya, dan memindahkan biaya ke periode lain, untuk meningkatkan keuntungan. Strategi ini dilakukan untuk membuat perusahaan dipandang lebih baik.

2. *Big Bath*

Dilakukan saat perusahaan mengalami kemunduran kinerja dan mengalami kerugian besar atau pada saat terjadi peristiwa yang tidak terjadi setiap harinya

atau peristiwa luar biasa. Strategi ini dapat memperbesar kerugian pada periode tertentu, agar pada periode mendatang mendapat laba yang lebih besar.

3. *Income Smoothing*

Merupakan bentuk umum dari manajemen laba, dengan cara sengaja menurunkan atau meningkatkan laba untuk mengurangi gejolak dalam pelaporan laba, sehingga perusahaan terlihat stabil atau tidak berisiko tinggi.

2.4.4 Teknik Manajemen Laba

Teknik untuk merekayasa laba dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok menurut **Setiawati (2000)**:

1. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Cara manajemen mempengaruhi laba melalui pilihan terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi *aset* tetap atau amortisasi *aset* tak berwujud.

2. Mengubah metode akuntansi

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contohnya adalah mengubah metode depresiasi *aset* tetap yaitu dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.

3. Menggeser periode biaya atau pendapatan

Misalnya, mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai periode akuntansi berikutnya, mempercepat atau menunda pengiriman produk ke pelanggan, menjual investasi sekuritas

untuk memanipulasi tingkat laba, mengatur saat penjualan *aset* tetap yang sudah tidak dipakai.

2.5 Perataan Laba

2.5.1 Pengertian Perataan Laba

Teori *efficient market hypothesis* menyebutkan bahwa laporan keuangan dapat mempengaruhi kinerja saham. Ini menunjukkan betapa pentingnya peranan laporan keuangan. Karena pentingnya laporan keuangan ini, maka mendorong manajemen melakukan hal-hal yang mengubah laporan laba rugi (*income statement*) untuk kepentingan pribadinya, seperti mempertahankan jabatan atau mendapatkan bonus yang tinggi. Biasanya, laba yang stabil dan tidak begitu berfluktuasi yang dilaporkan manajemen dari satu periode ke periode yang lain dinilai sebagai suatu prestasi yang baik.

Prinsip akuntansi yang diterima umum (GAAP) memberikan kebebasan kepada pembuat laporan keuangan untuk memilih metode maupun kebijakan akuntansi yang dianggap paling sesuai untuk digunakan pada suatu periode pelaporan. Misalnya, yang berkaitan dengan pemilihan metode depresiasi, amortisasi aset tidak berwujud, metode penilaian persediaan dan sebagai fleksibilitas tersebut ada kalanya justru dimanfaatkan oleh manajemen untuk melakukan kebijakan tertentu untuk mempengaruhi laba (*income*) yang dilaporkan dari periode ke periode pelaporan, yang tujuan akhirnya adalah untuk kepentingan pihak manajemen yang ingin memaksimalkan kekayaannya. Hal ini sesuai dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa praktik perataan laba dipengaruhi oleh

konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki.

Perataan laba dapat dipandang sebagai upaya yang sengaja dilakukan untuk menormalkan laba dalam rangka mencapai kecenderungan atau tingkat laba yang diinginkan. Definisi perataan laba yaitu:

- Menurut Biedelman (**Belkaoui, 2000**) perataan laba adalah:

“Upaya yang sengaja dilakukan untuk memperkecil fluktuasi pada tingkat earnings yang dianggap normal bagi suatu perusahaan. Dalam pengertian ini perataan merepresentasi suatu bagian upaya manajemen perusahaan untuk mengurangi variasi tidak normal dalam earnings pada tingkat yang diijinkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dan manajemen yang sehat.”

2.5.2 Motivasi Perataan Laba

Pada permulaan tahun 1953, Hepworth menyatakan bahwa motivasi di belakang *smoothing* adalah berhubungan dengan pihak kreditur, investor, dan pekerja. **Gordon** menyebutkan bahwa (**Belkaoui, 2004**):

1. Kriteria yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dalam memilih prinsip-prinsip akuntansi adalah yang dapat memaksimalkan kesejahteraan perusahaan.
2. Kesejahteraan tersebut merupakan fungsi dari keamanan kerja, level, dan tingkat pertumbuhan gaji serta level dan tingkat pertumbuhan ukuran perusahaan.
3. Kepuasan dari pemegang saham terhadap kinerja perusahaan akan meningkatkan status dan penghargaan bagi manajer.

4. Kepuasan yang sama tergantung pada tingkat pertumbuhan dan kestabilan *income* perusahaan.

Sedangkan Dye (1988) dalam **Suwito (2005)** menyatakan bahwa perataan laba karena adanya motivasi internal dan motivasi eksternal, dengan tujuan:

1. Menjelaskan kondisi yang diperlukan untuk melakukan manajemen laba.
2. Mengidentifikasi pengaruh atas permintaan internal dan eksternal atas manajemen laba pada kebijakan pengumuman laba perusahaan yang optimal.
3. Menjelaskan manfaat dan kerugian bagi pemegang saham akibat dilakukannya manipulasi laba.

Adapun tujuan perataan laba menurut Foster (1986) adalah sebagai berikut:

1. Memperbaiki citra perusahaan di mata pihak luar, bahwa perusahaan tersebut memiliki risiko yang rendah.
2. Memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba di masa yang akan datang.
3. Meningkatkan kepuasan relasi bisnis.
4. Meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen.
5. Meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen. (**Suwito, 2005**)

2.5.3 Jenis dan Sasaran Perataan Laba

Eckel (1981) menggolongkan perataan laba ke dalam dua tipe yaitu perataan alami (*natural smoothing*) dan perataan yang disengaja (*intentionally*)

smoothing). Perataan alami adalah perataan yang disengaja merupakan hasil dari *artificial smoothing* maupun *real smoothing*.

Real smoothing adalah perataan laba yang dilakukan melalui transaksi keuangan sesungguhnya dengan mempengaruhi laba melalui perubahan dengan sengaja atas kebijakan operasi dan waktunya. Beberapa perusahaan terbukti melakukan perataan laba dengan menggunakan cara ini (**Koch, 1981**). Misalnya seorang manajer memutuskan mengeluarkan sejumlah uang atau dana untuk biaya riset dan pengembangan suatu tahun tertentu. Sedangkan *artificial smoothing* atau sering disebut juga *accounting smoothing*, yaitu perataan laba melalui prosedur akuntansi yang diterapkan untuk memindahkan biaya dan atau pendapatan dari suatu periode ke periode yang lain.

Selain perataan riil dan artifisial, dalam literature dikenal jenis-jenis perataan yang lain. **Barnea et al (1976)** membedakan tiga jenis perataan laba sebagai berikut :

1. Perataan melalui waktu terjadinya transaksi atau pengakuan transaksi

Pihak manajemen dapat menentukan atau mengendalikan waktu transaksi melalui kebijakan manajemen sendiri (*accruals*). Misal : pengeluaran biaya riset dan pengembangan. Selain itu banyak perusahaan juga yang menerapkan kebijakan diskon dan kredit sehingga hal ini dapat menyebabkan meningkatnya jumlah piutang dan penjualan pada bulan terakhir tiap kuartal, sehingga laba terlihat stabil pada periode tertentu.

2. Perataan melalui alokasi dari waktu ke waktu

Manajer memiliki kewenangan untuk mengalokasikan pendapatan atau bebas ke periode tertentu. Misalnya, jika penjualan meningkat maka manajemen dapat membebaskan biaya riset pada periode tersebut untuk menstabilkan harga.

3. Perataan melalui klasifikasi

Manajemen memiliki kewenangan dan kebijakan sendiri untuk mengklasifikasikan pos-pos rugi laba dalam kategori yang berbeda. Misalnya, jika pendapatann non-operasi sulit untuk didefinisikan maka manajer dapat mengklasifikasikan pos itu pada pendapatan operasi atau pendapatan non operasi. Dan hal ini dapat digunakan sewaktu-waktu untuk meratakan laba melihat kondisi pendapatan periode itu.

Artificial Smoothing muncul ketika manajemen memanipulasi waktu pencatatan akuntansi untuk menghasilkan perataan laba. *Artificial Smoothing* merupakan implementasi prosedur-prosedur akuntansi untuk memindahkan beban dan/atau pendapatan dari satu periode ke periode yang lain. *Real smoothing* muncul ketika manajemen melakukan tindakan untuk mengendalikan kejadian ekonomi tertentu yang mempengaruhi laba yang akan datang.

Adapun unsur-unsur laporan keuangan menurut Foster (1986) yang seringkali dijadikan sasaran untuk melakukan perataan laba adalah sebagai berikut (Suwito, 2005):

1. Unsur penjualan

- a. Saat pembuatan faktur, misalnya penjualan yang sebenarnya untuk periode yang akan datang pembuatan fakturnya dilakukan pada periode ini.
- b. Pembuatan pesanan atau penjualan fiktif
- c. *Down grading* (penurunan) produk. Misalnya, dengan cara mengkalsifikasikan produk yang belum rusak ke dalam kelompok produk rusak dan selanjutnya dilaporkan telah terjual dengan harga yang lebih rendah dari harga sebenarnya.

2. Unsur biaya

- a. Memecah-mecah faktur, misalnya faktur untuk sebuah pembelian atau pesanan dipecah menjadi beberapa pembelian atau pesanan dan selanjutnya dibuatkan beberapa faktur dengan tanggal yang berbeda kemudian dilaporkan dalam beberapa periode akuntansi.
- b. Mencatat biaya dibayar dimuka (*prepayment*) sebagai biaya, misalnya melaporkan biaya advertensi untuk tahun depan dilaporkan sebagai biaya advertensi untuk tahun ini.

2.5.4 Index Perataan Laba (*Income Smoothing Index*)

Ada beberapa cara yang dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu dalam melakukan pendeteksian *income smoothing*, untuk melakukan pengklasifikasian terhadap perusahaan-perusahaan yang diteliti ke dalam dua bentuk, yaitu perusahaan yang melakukan *income smoothing* dan perusahaan yang tidak

melakukan *income smoothing*. Cara-cara tersebut antara lain sebagai berikut (Tabel 2.1):

Tabel 2.1
Metode Pendeteksian Perataan Laba yang Dikembangkan

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Metode Pendeteksian yang Dikembangkan
1.	Copeland (1968)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendapatkan informasi langsung dari manajemen melalui wawancara, kuesioner, atau pengamatan. 2. Menghubungi kepada pihak lain yang berhubungan dengan perusahaan, seperti Akuntan Publik perusahaan. 3. Melakukan analisis terhadap laporan keuangan dan/atau laporan kepada lembaga pemerintah (<i>ex-post data</i>).
2.	Imhoff (1977)	<p>Imhoff menetapkan <i>sales</i> sebagai variable independen dengan asumsi bahwa <i>sales</i> bukan merupakan objek perataan. Imhoff meregresikan <i>Income</i> dan <i>sales</i> berdasarkan waktu, dimana:</p> $Income = \alpha + \beta (time)$ $Sales = \alpha + \beta (time)$ <p>Imhoff kemudian menetapkan variabilitas sebagai R² untuk setiap regresi tersebut diatas. Imhoff menentukan</p>

		<p>keberadaan perilaku <i>income smoothing</i> berdasarkan criteria sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Aliran laba yang stabil dan asosiasi yang lemah antara <i>sales</i> dan <i>income</i> b. Terdapat suatu aliran <i>income</i> yang stabil dan aliran <i>sales</i> yang berubah-ubah.
3.	Eckel (1981)	<p>Membandingkan variabilitas laba dengan variabilitas penjualan, dimana jika <i>covarian</i> (CV) laba lebih kecil atau kurang dari <i>covarian</i> (CV) penjualan, maka perusahaan yang bersangkutan dikategorikan <i>income smoothers</i> (melakukan <i>income smoothing</i>). Jika sebaliknya, maka perusahaan dikategorikan <i>non-income smoothers</i> (tidak melakukan <i>income smoothing</i>).</p> <p>Metode Eckel diformulasikan sebagai berikut:</p> <p>$CV I < CVS$: <i>Income Smoothers</i></p> <p>$CV I > CVS$: <i>Non-income Smoothers</i></p>

Dari ketiga model tersebut diatas, yang paling umum dan banyak digunakan oleh peneliti untuk mengklasifikasikan perusahaan kedalam kelompok *income smoothers* (melakukan perataan laba) dan *non-income smoothers* (tidak melakukan perataan laba) dalam penelitian mengenai *income smoothing* adalah model Eckel (1981). Model Eckel ini membandingkan kovarian laba (CV_I) dengan kovarian penjualan (CV_S), mana yang lebih besar. Suatu perusahaan

dikategorikan sebagai *income smoother* jika kovarian labanya lebih kecil dari kovarian penjualannya atau $CV I < CV S$. I merupakan perubahan laba dalam satu periode. S merupakan perubahan penjualan dalam satu periode. CV merupakan koefisien variasi dari variable, yaitu standar deviasi I atau S dibagi dengan rata-rata I atau S .

Namun aplikasi model eckel yang dilakukan tiap peneliti berbeda satu dengan yang lain. Hal ini disebabkan sasaran laba yang berbeda diantara peneliti. Kelebihan-kelebihan model eckel, yaitu antara lain :

1. Objektif dan didasarkan pada perhitungan statistik yang dapat menghasilkan pemisahan yang jelas antara perusahaan laba dan bukan perata laba.
2. Tidak tergantung pada prediksi laba yang diharapkan, pengujian biaya atau pertimbangan subjektif lainnya, biasanya pembuatan model-model pengharapan (*expectation model*) sulit dilakukan dan dapat menghasilkan kesimpulan yang mengandung kesalahan.
3. Perumusan tersebut mengukur perataan dengan cara merata-ratakan pengaruh beberapa variable perataan dan untuk mengidentifikasi perataan diperlukan waktu lebih dari satu periode.

2.6 Saham

2.6.1 Pengertian Saham

Saham merupakan surat bukti penyertaan modal dalam suatu perseroan terbatas. Saham mencerminkan hak kepemilikan atas sebuah perusahaan, dan oleh karena itu berhak untuk memperoleh keuntungan dari hasil operasi perusahaan

tersebut. Namun, saham juga menanggung risiko tidak memperoleh hasil apapun jika perusahaan tidak berhasil memperoleh keuntungan. Dengan demikian, jika sebuah perusahaan mendapatkan keuntungan maka pemegang saham juga akan ikut merasakan keuntungan tersebut. Akibatnya, klaim atas aset dan penghasilan perusahaan bila dilikuidasi akan berada dibawah klaim pihak-pihak kreditur.

Dalam buku yang disusun bersama oleh **Badan pengawas Pasar modal (BaPePam) dan PT Bursa Efek Indonesia (1995)**, saham di definisikan sebagai berikut :

“Saham adalah surat berharga yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas (PT) atau yang biasa disebut emiten, saham menyatakan bahwa pemilik saham adalah juga pemilik sebagian dari perusahaan. Dengan demikian, kalau seseorang investor membeli saham maka iapun menjadi pemilik atau pemegang saham perusahaan”.

Sedangkan pengertian saham menurut **Darmadji dan Fakhruddin (2006)** adalah:

“Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Wujud saham adalah selebar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut.”

Ada beberapa karakteristik saham, yaitu:

1. Saham termasuk *financial asset*

Investor membeli saham karena mengharapkan akan diperolehnya pendapatan baik berupa dividen maupun *capital gain*.

2. Saham mengandung risiko

Risiko yang melekat pada saham umumnya dibagi atas risiko sistematis dan yang tidak sistematis. Risiko sistematis adalah risiko yang akan dialami oleh semua saham dan tidak dapat dihindari, misalnya karena resesi dunia. Risiko tidak sistematis adalah risiko yang berkaitan dengan kejadian-kejadian random. Risiko ini tidak sama antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya.

Pengembalian dalam berinvestasi saham akan dapat diperoleh melalui dividen dan *capital gain*. Dividen adalah bagian keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham. Dividen hanya dibagikan apabila perusahaan memperoleh keuntungan dan jika dewan direksi memutuskan membagikan keuntungan tersebut kepada para pemegang saham. *Capital gain* merupakan keuntungan bagi pemegang saham sebagai akibat naiknya harga saham yang dimilikinya, sehingga pemilik saham akan memperoleh keuntungan karena dapat menjual sahamnya dengan harga yang lebih tinggi dibanding dengan harga belinya.

2.6.2 Jenis-jenis Saham

Saham dapat dibedakan atas beberapa hal (**Jogiyanto, 2003**):

a. Cara peralihan hak

Jika dilihat dari cara peralihan hak, terdapat 2 jenis saham :

- Saham atas unjuk (*bearer stock*), yaitu pada saham tersebut tidak tertulis nama pemiliknya agar mudah dipindahtangankan dari satu investor ke investor lainnya.

- Saham atas nama (*registered stock*), yaitu merupakan saham yang ditulis dengan jelas siapa nama pemiliknya, dimana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.

b. Hak tagihan atau klaim

Jika ditinjau dalam segi kemampuan dalam klaim, maka saham terdiri dari ;

- Saham biasa (*common stock*)

Pemegang saham biasa akan mendapatkan dividen pada akhir tahun pembukuan hanya jika perusahaan mendapatkan keuntungan. Bila perusahaan tidak mendapatkan keuntungan atau bahkan mengalami kerugian, maka pemegang saham biasa tidak akan mendapatkan dividen.

- Saham preferen (*preferred stock*)

Pemegang saham preferen mempunyai beberapa preferensi tertentu di atas pemegang saham biasa, terutama :

1. Pembagian dividen.

Dividen dari saham preferen diambil terlebih dahulu kemudian sisanya barulah dibagikan untuk saham biasa.

2. Pembagian kekayaan.

Bila perusahaan dilikuidasi, dalam pembagian kekayaannya didahulukan dari saham biasa. Tetapi di lain pihak, pemegang saham preferen mempunyai kelemahan dibandingkan pemegang saham biasa, karena pemegang saham preferen tidak mempunyai hak suara dalam Rapat umum pemegang Saham (RUPS). Sedang

kesamaannya dengan saham biasa adalah bahwa pemegang saham ini akan mendapatkan dividen bila perusahaan mendapat keuntungan.

3. Saham preferen kumulatif (*cumulative preferred stock*)

Jenis saham ini pada dasarnya sama dengan saham preferen. Perbedaannya hanya terletak pada adanya hak kumulatif yang dimiliki oleh pemegang saham yang bersangkutan.

2.6.3 Nilai Saham

Konsep nilai saham dapat digunakan untuk mengetahui saham-saham mana yang bertumbuh (*growth*) dan yang murah (*undervalued*). Dengan mengetahui nilai buku dan nilai pasar, maka pertumbuhan perusahaan dapat diketahui. Nilai pasar dan nilai intrinsic dapat digunakan untuk mengetahui saham-saham mana yang murah, tepat nilainya atau yang mahal (**Jogiyanto, 2003**).

Adapun nilai-nilai saham tersebut menurut **Jogiyanto (2003)** adalah

1. Nilai Buku

Nilai buku suatu saham dapat dihitung dengan mengetahui beberapa nilai yang berhubungan dengannya. Nilai-nilai tersebut adalah:

a. Nilai nominal

Nilai nominal (*par value*) dari suatu saham merupakan nilai kewajiban yang ditetapkan untuk tiap-tiap lembar saham. Jika saham yang tidak

mempunyai nilai nominal, maka dewan direksi umumnya menetapkan nilai sendiri (*stated value*) per lembarnya.

b. Agio saham

Agio saham (*additional paid-in capital* atau *in excess of par value*) merupakan selisih yang dibayar oleh pemegang saham kepada perusahaan dengan nilai nominal sahamnya. Agio saham ditampilkan di neraca dalam nilai totalnya yaitu agio per lembar dikalikan dengan jumlah lembar yang terjual.

c. Nilai modal disetor

Nilai modal disetor (*paid in capital*) merupakan total yang dibayar oleh pemegang saham kepada perusahaan emiten untuk ditukarkan dengan saham preferen atau dengan saham biasa. *Paid in capital* merupakan penjumlahan total nilai nominal ditambah dengan agio saham.

d. Laba ditahan

Laba ditahan (*retained earnings*) merupakan laba yang tidak dibagikan kepada pemegang saham. Laba ini diinvestasikan kembali ke perusahaan sebagai sumber dana internal. *Retained earnings* dalam penyajiannya di neraca menambah total laba yang disetor, karena laba ini milik pemegang saham yang berupa keuntungan tidak dibagikan, maka nilai ini juga akan menambah ekuitas pemilik saham di neraca.

e. Nilai buku

Nilai buku (*book value*) per lembar saham menunjukkan asset bersih (*net assets*) yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham. Hal ini dikarenakan aktiva bersih adalah sama dengan total ekuitas pemegang saham maka nilai buku per lembar saham adalah total ekuitas dibagi dengan jumlah saham yang beredar.

2. Nilai Pasar

Nilai pasar (*market value*) adalah harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar. Nilai pasar ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham bersangkutan di pasar bursa.

3. Nilai Intrinsik

Nilai intrinsik atau nilai fundamental merupakan nilai yang seharusnya atau sebenarnya dari suatu saham yang diperdagangkan.

2.6.4 Harga Saham

Harga saham yang digunakan dalam melakukan transaksi di pasar modal adalah harga yang terbentuk dari mekanisme pasar yaitu permintaan dan penawaran pasar. Jadi harga saham yang digunakan bukanlah harga nominal dari saham tersebut tetapi merupakan nilai pasar dari selembar saham sebuah perusahaan emiten pada waktu tertentu.

Harga saham dapat dibedakan menjadi 3:

1. Harga Nominal

Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

2. Harga Perdana

Harga ini merupakan harga pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga pasar.

3. Harga Pasar

Jika harga perdana merupakan harga jual dari perjanjian emisi kepada investor, maka harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lama. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa. Transaksi disini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perubahan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.

Saham yang biasanya diperdagangkan dilayani bursa menggunakan harga pasar (*market value*), tetapi disamping itu saham juga memiliki nilai-nilai lainnya antara lain :

1. Nilai pari / nilai nominal (*par value / face value*)

Nilai pari / nilai nominal adalah nilai yang tercantum dalam sertifikat saham. Dengan demikian nilai nominal sudah ditentukan pada waktu saham tersebut diterbitkan.

2. Nilai Intrinsik / Nilai Riil (*fair value / Reasonable Value*)

Nilai intrinsik adalah harga yang ditetapkan untuk sebuah saham biasa, jika faktor-faktor utama dari nilai perusahaan dipertimbangkan.

Menurut **Husnan (2003)**, nilai Intrinsik menunjukkan *present value* arus kas yang diharapkan dari saham tersebut". Dengan demikian nilai intrinsic ini bersifat subjektif untuk setiap orang, sehingga nilai intrinsik saham setiap perusahaan akan berbeda untuk analisis yang berbeda pula.

3. Nilai pasar (*Market value*)

Nilai pasar adalah harga saham yang terjadi di pasar modal, nilai pasar ini dibentuk oleh penjual dan pembeli ketika mereka memperdagangkan saham.

4. Harga pada saat penawaran perdana (*Initial Public Offering – IPO*)

Merupakan harga saham yang merupakan harga nominal saham ditambah dengan suatu premi tertentu yang didasarkan atas ekspektasi kinerja perusahaan dan banyaknya calon investor potensial yang berminat. Penentuan harga ini didasarkan pada kesepakatan perhitungan antara *appraisal*, *underwriter* dan emiten.

5. Nilai buku (*Book Value*)

Nilai yang menunjukkan nilai bersih kekayaan perusahaan per saham. Dengan demikian, nilai buku saham perusahaan didapat dengan mengurangi total aset perusahaan dengan hutang dan saham preferen (yang terdapat dalam neraca).

2.6.4.1 Fator-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Harga saham di pasar bursa dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang bersifat kuantitatif maupun yang bersifat kualitatif, antara lain pengaruh peraturan perdagangan saham, ketat tidaknya pengawasan atas pelanggaran oleh pelaku bursa, psikologi pemodal, dan lain sebagainya. Secara keseluruhan faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham dapat dikelompokkan dalam tiga golongan yaitu :

1. Penawaran dan permintaan

Harga pasar saham akan terbentuk melalui jumlah penawaran dan permintaan terhadap suatu saham, jumlah penawaran dan permintaan akan mencerminkan kekuatan pasar. Jika penawaran lebih besar dari jumlah permintaan terhadap suatu saham, pada umumnya kurs harga saham akan turun, sebaliknya jika jumlah permintaan lebih besar dari jumlah penawaran terhadap suatu saham, maka harga saham akan cenderung naik.

2. Perilaku Investor

Para investor yang masuk ke pasar modal berasal dari kalangan masyarakat dan dengan berbagai tujuan. Jika ditinjau dari segi tujuannya, maka investor dapat dikelompokkan ke dalam empat kelompok yaitu :

- Investor yang bertujuan memperoleh dividen

Kelompok ini mengincar perusahaan-perusahaan yang sudah sangat stabil. Keadaan perusahaan yang seperti ini menjamin kepastian adanya keuntungan yang relatif stabil. Harapan utama kelompok ini adalah untuk memperoleh dividen yang cukup dan terjamin setiap tahun. Pembagian dividen yang lebih penting daripada keuntungan untuk *capital gain*.

- Investor yang bertujuan berdagang

Harga saham diantai bursa akan terus berfluktuasi. Perubahan harga tersebut menarik bagi kalangan investor yang bertujuan untuk berdagang. Tujuan pembelian saham bagi kelompok ini adalah untuk memperoleh laba dari selisih positif harga jual dengan harga beli saham.

- Investor yang berkepentingan dalam kepemilikan saham perusahaan

Bagi kelompok ini yang penting adalah ikut sertanya mereka sebagai pemilik perusahaan. Investor ini cenderung memilih saham perusahaan yang sudah punya nama baik. Perubahan-perubahan harga saham yang kurang berarti tidak membuat mereka gelisah untuk menjualnya, kelompok ini tidak aktif dalam perdagangan bursa.

- **Kelompok spekulator**

Kelompok ini lebih menyukai saham-saham perusahaan yang belum berkembang dengan baik. Pada umumnya dalam setiap kegiatan pasar modal, spekulator mempunyai peranan untuk menentukan aktivitas pasar modal sekaligus meningkatkan likuiditas saham.

Sedangkan perilaku investor berdasarkan tingkat kecanggihannya dalam menerima dan memanfaatkan informasi yang tersedia dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu :

a. Naive Investor

Kelompok investor yang lugu dan buta informasi, kelompok ini tidak mampu menafsirkan dan memanfaatkan informasi yang tersedia untuk membantu dalam pengambilan keputusan investasinya.

b. Sophiscated Investor

Kelompok investor yang telah canggih dalam memanfaatkan informasi yang tersedia. Kelompok ini telah mengetahui berbagai jenis informasi yang diperlukan untuk mengambil keputusan investasinya.

3. Kinerja Keuangan Emiten

Menurut **Husnan (2003)**, sebelum pemodal melakukan investasi pada sekuritas perlu merumuskan terlebih dahulu kebijakan investasinya, menganalisis laporan keuangan dan mengevaluasi kinerja perusahaan tersebut. Bagi seorang

investor atau calon investor, analisis laporan keuangan diperlukan dalam rangka penentuan penanaman modalnya.

Kinerja perusahaan selama ini dianggap sebagai faktor terpenting dalam penilaian harga saham perusahaan. Hal ini dikarenakan kinerja perusahaan merupakan faktor yang paling objektif dan cukup representatif untuk menggambarkan nilai dan harga saham yang wajar. Informasi dari laporan keuangan inilah yang sering digunakan investor untuk menilai harga saham dan menjadi bahan pertimbangan untuk melakukan investasi.

Dalam penelitian ini penulis mengambil harga saham selama *event window* yaitu 11 hari, atau 5 hari sebelum dan sesudah informasi mengenai laba yang dapat dilihat dari laporan keuangan tahunan perusahaan diterima oleh investor melalui media massa. Dengan pertimbangan bahwa variabilitas harga akan Nampak lebih besar pada saat informasi laba diumumkan daripada saat lain selama tahun yang bersangkutan

Pemilihan *event window* 11 hari adalah untuk menghindari hal-hal lain yang dapat mengganggu dan mempengaruhi harga saham, bila lebih lama dari 11 hari kemudian ada unsur-unsur selain pengumuman laba yang dapat mengganggu dan mempengaruhi harga saham, sebaliknya bila lebih pendek dari 11 hari ada kemungkinan belum ada pengaruhnya. Menurut **Asih (2000)** perhitungan harga saham menggunakan periode pengamatan lima hari sebelum dan sesudah tanggal pengumuman, untuk mengantisipasi adanya kemungkinan informasi diketahui oleh sebagian investor sebelum informasi benar-benar diumumkan untuk publik, dan dengan pertimbangan yang cukup untuk mengakumulasi pengaruh

pengumuman laba pada harga saham sebelum harga saham dipengaruhi oleh peristiwa lain.

2.6.4.2 Penilaian Harga Saham

Menurut **Simatupang (2010)** terdapat dua metode pendekatan dalam penilaian harga saham, yaitu:

1. Metode Fundamental

Metode ini didasarkan pada penilaian kinerja perusahaan yang terdiri dari analisa tingkat makro, tingkat industri, dan tingkat perusahaan. Analisa makro misalnya meliputi analisa tingkat pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, angkatan kerja, ekspor/impor, pergerakan kurs dan lainnya yang dapat mempengaruhi kekuatan penawaran dan permintaan. Analisa industri adalah analisa yang menghubungkan arah pergerakan makro ekonomi dengan industri.

2. Metode Teknikal

Metode teknikal adalah metode penilaian harga saham yang didasarkan hanya pada pergerakan harga saham di bursa yaitu apakah secara teknikal suatu harga sahamnya akan naik atau turun tanpa memperhatikan fundamental atau kinerja perusahaan dalam keadaan sehat atau sebaliknya.

2.7 Kerangka Pemikiran

2.7.1 Pengaruh Perataan Laba terhadap Perubahan Harga Saham

Dalam penelitian yang dilakukan oleh **Trueman dan Titman (1988)** memfokuskan pada penjelasan mengenai kemungkinan dapat diamatinya perataan laba dan bagaimana hal tersebut dapat mengakibatkan kenaikan harga saham. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah bahwa manajer perusahaan melakukan perataan laba secara rasional dengan tujuan mengurangi klaim dari para pemegang saham atas variasi laba ekonomis perusahaan yang pada akhirnya dapat mempengaruhi nilai pasar perusahaan. **Zhemin dan Thomas (1994)** menguji hubungan antara akuntansi perataan laba dengan kesejahteraan pemegang saham. Mereka menyatakan bahwa angka perataan laba dipandang disukai oleh pasar dan perusahaan dengan laba yang rata dianggap sebagai kurangnya risiko. Mereka juga mengatakan bahwa perataan laba dapat menguntungkan baik bagi pemegang saham yang ada atau calon investor.

Perataan laba yang terjadi di pasar saham berpengaruh terhadap para pemegang saham. **Gordon (1964)** menjelaskan bahwa kepuasan para pemegang saham meningkat dengan adanya penghasilan perusahaan yang stabil. **Beidleman (1973)** berpendapat bahwa perataan laba seharusnya memperluas pasar saham perusahaan dan membawa pengaruh yang menguntungkan nilai pasar saham. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh **Zarowin (2002)** menguji hubungan antara perataan laba dan keinformatifan harga saham dan menemukan bahwa perusahaan dengan perataan laba yang lebih besar mempunyai harga saham yang lebih informatif.

Dalam penelitian **Ilmainir (1993)** menguji faktor-faktor konsekuensi ekonomi yang mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan publik di Indonesia. Faktor-faktor laba yang diuji adalah perbedaan antara laba aktual dan laba normal dan pengaruh perubahan kebijakan akuntansi terhadap laba. Sedangkan faktor-faktor konsekuensi ekonomi yang diuji adalah ukuran perusahaan, keberadaan perencanaan bonus dan harga saham. Hasil yang diperoleh adalah faktor laba mendorong terjadinya praktik perataan laba, sedangkan dari tiga faktor konsekuensi ekonomi yang diuji, hanya faktor harga saham saja yang mendorong adanya praktik perataan laba. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa harga saham merupakan salah satu faktor yang mendorong manajer untuk melakukan perataan laba, karena dengan melakukan perataan laba maka para investor akan mengasumsikan bahwa laba perusahaan stabil sehingga akan meningkatkan minat para investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan, dimana hal tersebut akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Sesuai dengan yang telah disebutkan sebelumnya bahwa salah satu faktor yang berpengaruh terhadap harga saham adalah permintaan dan penawaran dari para investor, jika permintaan atas suatu saham meningkat maka harga saham pun akan meningkat, demikian sebaliknya jika penawaran atas suatu saham meningkat maka harga saham akan menurun.

Laporan keuangan merupakan informasi keuangan yang dibuat oleh pihak manajemen untuk digunakan oleh pihak-pihak yang memerlukan. Salah satu informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan adalah laba. Laba merupakan suatu peningkatan dalam ekuitas pemilik yang dihasilkan dari operasi perusahaan

yang menguntungkan sedangkan penurunan dalam ekuitas pemilik yang dihasilkan dari operasi perusahaan yang tidak menguntungkan disebut rugi.

Di masa sekarang ini terdapat kecenderungan bahwa laba banyak digunakan sebagai pertimbangan para investor dalam membuat keputusan investasi. Keadaan ini mendorong dan memotivasi manajer melaporkan informasi yang menguntungkan dengan mempercantik laporan keuangannya (*fashioning accounting reports*). Assih (2000) menyebutkan bahwa perhatian investor seringkali hanya terpusat pada informasi laba yang diberikan oleh perusahaan bukan pada prosedur yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan informasi laba tersebut, sehingga disini dapat memberikan kesempatan bagi manajer untuk melakukan tindakan manipulasi laba (*earnings manipulations*) dalam hal ini yaitu *income smoothing* (Assih, 2000)

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



2.8 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penjelasan kerangka pemikiran di atas, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

Ho : Praktik *income smoothing* tidak mempengaruhi perubahan harga saham secara signifikan

Ha : Praktik *income smoothing* mempengaruhi perubahan harga saham secara signifikan